



Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Sampah Popok di Wilayah Hilir Kali Tangerang Melalui Edukasi dan Pendampingan

Rangga Saputra^{1*}, Sulaiman², Bayu Imanuddin³

¹ Departemen Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Banten, Indonesia; ranggasaputra@uym.ac.id

² Departemen Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Banten, Indonesia; sulaeman@uym.ac.id

³ Departemen Kewirausahaan, Universitas Yatsi Madani, Banten, Indonesia; bayuiman23@uym.ac.id

ABSTRACT

The issue of disposable diaper waste in the downstream area of the Tangerang River has shown a significant increase over the past five years, in line with the growing number of young households in the coastal region. Data from the Banten Environmental Agency (2023) indicate that domestic waste has increased by 12.5%, with diapers contributing 8–10% of the total household waste. This situation is exacerbated by the low level of community awareness regarding the environmental risks posed by diaper waste, including water pollution, ecosystem disturbance, and environment-related diseases such as diarrhea and dermatitis in children. This community service program was carried out in Bojong Renget Village, Teluknaga District, involving 50 participants consisting of housewives and community health volunteers. The program aimed to enhance knowledge and improve diaper waste management practices through educational activities, mentoring, and demonstrations of proper sorting and simple utilization of diaper residues. The methods implemented included interactive education, hands-on simulations, group discussions, and community-based problem mapping. The results showed increased awareness, the emergence of collective commitment toward waste management, and the rise of local environmental leaders. Survey results indicated a 78% improvement in participants' understanding after the intervention. This program demonstrates that community-based education effectively encourages behavioral change and fosters a sustainable household and community waste management culture.

Keywords : Environmental Education; Community Empowerment; Ecological Behavior; Diaper Waste Management

ABSTRAK

Permasalahan sampah popok sekali pakai di wilayah hilir Kali Tangerang menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir, sejalan dengan meningkatnya jumlah rumah tangga muda di kawasan pesisir Kabupaten Tangerang. Data DLHK Banten tahun 2023 mencatat bahwa sampah domestik meningkat hingga 12.5%, dengan popok menyumbang 8–10% dari total timbulan sampah rumah tangga. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat terkait dampak pencemaran limbah popok terhadap kualitas air sungai, kesehatan lingkungan, dan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan dermatitis pada anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Bojong Renget, Kecamatan Teluknaga, dengan melibatkan 50 warga yang terdiri dari ibu rumah tangga dan kader lingkungan. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik pengelolaan sampah popok melalui pendekatan edukasi, pendampingan, dan demonstrasi teknik pemilahan dan pemanfaatan residu popok. Metode yang digunakan meliputi edukasi interaktif, simulasi praktik, diskusi kelompok, dan aksi pemetaan masalah berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran warga, terbentuknya komitmen kolektif dalam pengelolaan sampah, serta munculnya kader lokal sebagai agen perubahan lingkungan. Selain itu, peserta melaporkan peningkatan pemahaman sebesar 78% berdasarkan survei akhir. Program ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas berpotensi mendorong perubahan perilaku dan membangun budaya pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan masyarakat.

Kata Kunci : Edukasi Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Sampah Popok; Perilaku Ekologis

Correspondence : Rangga Saputra

Email : ranggasaputra@uym.ac.id, +62838-1355-3444

PENDAHULUAN

Wilayah hilir Kali Tangerang, khususnya Desa Bojong Renget di Kecamatan Teluk Naga, merupakan salah satu kawasan yang menghadapi persoalan serius terkait pencemaran lingkungan akibat meningkatnya volume sampah domestik, terutama sampah popok sekali pakai [1]. Berdasarkan Data DLHK Banten tahun 2023, sampah popok menyumbang 5.2% dari total timbunan sampah rumah tangga di wilayah pesisir, atau sekitar 13–18 ton per hari pada skala kabupaten [2]. Hasil observasi lapangan tim PKM juga menemukan tumpukan sampah popok ± 30 kg per minggu yang dibuang di bantaran sungai dan beberapa titik aliran air, memicu penyumbatan drainase dan peningkatan risiko banjir musiman. Selain itu, kajian Kementerian Kesehatan RI (2022) menyebutkan bahwa limbah popok dapat mengandung bakteri patogen seperti *E. coli* dan *Enterococcus faecalis*, serta residu amonia yang dapat mencemari kualitas air hingga 5–10 kali di atas baku mutu [3]. Kondisi objektif ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah hilir Kali Tangerang menghadapi ancaman kesehatan dan lingkungan yang signifikan akibat pengelolaan sampah popok yang belum memadai.

Isu utama dalam program pengabdian ini terletak pada rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pemilahan serta pembuangan sampah popok secara aman dan benar [4]. Survei pendahuluan kepada 50 warga pada Januari 2025 menunjukkan bahwa 72% responden belum mengetahui prosedur pemilahan popok, 68% membuang popok langsung ke sungai atau lahan kosong, dan 54% menyatakan tidak memiliki fasilitas pemilahan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan laporan World Bank [5] bahwa perilaku masyarakat menjadi faktor dominan penyumbang pencemaran sungai, mencapai 32–45% kontribusi dari sampah domestik. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa popok sekali pakai membutuhkan waktu 200–500 tahun untuk terurai, mengandung plastik polipropilena, polyethylene, dan superabsorbent polymer (SAP) yang berbahaya bagi ekosistem perairan [6].

Ketidaktahuan masyarakat mengenai komposisi berbahaya tersebut memperkuat urgensi perlunya edukasi dan pendampingan yang intensif terkait pengelolaan sampah popok di wilayah ini.

Pemilihan Desa Bojong Renget sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada tingginya kerentanan lingkungan dan kesiapan sosial komunitas untuk mendukung kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan ketua Majelis Madinatul Umadiyah dan empat kader lingkungan, ditemukan bahwa sejak 2022 hingga 2024 terjadi peningkatan keluhan masyarakat mengenai bau tidak sedap, gatal pada kulit anak-anak yang bermain dekat sungai, serta gangguan pernapasan ringan akibat kualitas udara lembap yang tercemar sampah popok. Data Puskesmas Teluk Naga tahun 2024 melaporkan 38 kasus dermatitis pada anak dan 22 kasus diare yang diduga terkait paparan lingkungan kotor di sekitar sungai. Selain itu, hasil survei kualitatif menunjukkan bahwa 80% ibu rumah tangga belum pernah mendapatkan edukasi pengelolaan sampah popok, dan 67% menyatakan membutuhkan pendampingan langsung untuk mempelajari metode pemilahan dan pemanfaatan residu popok. Kombinasi faktor sosial, budaya, dan lingkungan tersebut memperkuat dasar pemilihan komunitas Bojong Renget sebagai subjek pengabdian dengan potensi perubahan perilaku yang signifikan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah popok melalui edukasi berbasis visual, praktik pemilahan, serta pelatihan pemanfaatan residu popok menjadi media tanam sederhana yang ramah lingkungan [7-9]. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk mendorong terbentuknya kader lingkungan sebagai penggerak perubahan perilaku dan pendamping berkelanjutan bagi warga setempat sehingga dampak sosial yang ditimbulkan tidak berhenti pada intervensi awal semata, tetapi berlanjut pada pemantauan dan penerapan kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga [10]. Dengan demikian,

tujuan utama pengabdian ini adalah menciptakan peningkatan kesadaran ekologis, perubahan perilaku pemilahan sampah popok, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam memelihara kualitas lingkungan di wilayah hilir Kali Tangerang.

METODE

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah hilir Kali Tangerang, khususnya warga yang berada di Jl. Bojong Renget, Desa Bojong Renget, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, dengan fokus utama pada kelompok ibu rumah tangga, kader kesehatan lingkungan, dan pengurus Majelis Madinatul Umadiyah. Kelompok ini dipilih karena berada pada wilayah yang sangat dekat dengan aliran hilir sungai sehingga potensi pencemaran akibat pembuangan sampah popok sekali pakai sangat tinggi, serta memiliki kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak limbah popok terhadap kesehatan dan lingkungan. Selain itu, masyarakat telah menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan serta pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan, sehingga memungkinkan terbentuknya perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas. Proses perencanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif (*participatory approach*), diawali dengan pertemuan awal bersama tokoh masyarakat, ketua RT/RW, kader lingkungan, dan pengurus majelis. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah, pemetaan kebutuhan, dan penetapan prioritas program. Masyarakat secara aktif menyampaikan keluhan terkait menumpuknya sampah popok di bantaran sungai, kurangnya pengetahuan cara memilah, serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah. Hasil pertemuan tersebut kemudian dirumuskan menjadi rencana aksi bersama yang mencakup edukasi, demonstrasi pemilahan, pendampingan pengolahan residu popok, dan pembuatan media tanam. Semua keputusan program didiskusikan bersama warga untuk memastikan kesesuaian

dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat setempat.

Strategi dan Metode Pelaksanaan Pengabdian. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi berbasis komunitas, yang memadukan penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Strategi edukasi dilakukan dengan menggunakan media audiovisual, modul visual, dan praktik lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman peserta melalui pengalaman langsung, serta memudahkan fasilitator untuk mengukur perubahan perilaku. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan alur edukasi dapat diikuti dengan baik oleh seluruh peserta dan mendorong mereka menginternalisasi pengetahuan yang diberikan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. dirancang secara terstruktur sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat. Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga, dan diskusi kelompok terpimpin bersama kader lingkungan untuk mendapatkan gambaran aktual mengenai kondisi sampah popok.
2. Perencanaan Program dan Penyusunan Materi. Tahap ini meliputi penyusunan modul edukasi, pembuatan media visual, penjadwalan kegiatan, dan pembagian peran antara tim pengabdian dengan warga.
3. Pelaksanaan Edukasi dan Penyuluhan Interaktif. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, video edukasi, sesi tanya jawab, serta diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman warga terhadap dampak limbah popok.
4. Demonstrasi dan Praktik Pengelolaan Sampah Popok. Peserta dilatih melakukan pemilahan, pencucian bagian tertentu, serta memanfaatkan residu popok menjadi media tanam sederhana atau pot tanaman berbahan dasar plastik bekas.
5. Pendampingan Intensif dan Monitoring Perubahan Perilaku, dilakukan melalui kunjungan lapangan, evaluasi mingguan, serta

pengumpulan data mengenai penurunan sampah popok yang dibuang ke sungai dan tingkat adopsi praktik pengelolaan limbah oleh warga.

6. Evaluasi dan Penyusunan Rekomendasi Program Lanjutan. Hasil monitoring dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan, kendala yang ditemukan, serta rekomendasi keberlanjutan program berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat, memperkuat pemahaman mereka mengenai dampak sampah popok, serta mendorong perubahan perilaku pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab. Melalui pendekatan partisipatif, penyuluhan interaktif, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak nyata dalam menurunkan pencemaran di wilayah hilir Kali Tangerang serta menjadi model implementasi edukasi lingkungan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah hilir Kali Tangerang menunjukkan dinamika pendampingan yang cukup intensif dan partisipatif. Proses edukasi, praktik pemilahan limbah popok, serta pendampingan komunitas berlangsung melalui beberapa rangkaian kegiatan yang melibatkan warga Desa Bojong Renget, khususnya kelompok ibu rumah tangga, kader kesehatan lingkungan, serta tokoh masyarakat. Selama pendampingan berlangsung, peserta menunjukkan konsistensi dalam mengikuti setiap kegiatan mulai dari sesi penyuluhan, demonstrasi pemilahan sampah popok, hingga praktik pengolahan residu popok menjadi media tanam sederhana. Interaksi antara fasilitator dan warga berlangsung dua arah, sehingga mendorong tumbuhnya pemahaman baru mengenai dampak lingkungan dari sampah popok serta pentingnya perubahan perilaku dalam pengelolaannya.

Dinamika program kemudian berkembang pada tahap praktik teknis, di mana peserta mulai

melakukan percobaan pemilahan sampah secara mandiri. Warga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memisahkan lapisan popok, mencuci komponen tertentu, serta memahami bagian mana yang masih dapat dimanfaatkan untuk pembuatan media tanam. Proses ini sekaligus membuka pemahaman baru bahwa limbah popok tidak sepenuhnya berakhir sebagai sampah akhir, melainkan sebagian materialnya masih bisa dimanfaatkan. Pada tahap ini pula muncul pemimpin lokal baru, yaitu dua orang kader lingkungan yang mengambil peran sebagai fasilitator komunitas dalam memandu praktik pemilahan bagi warga lain yang tidak hadir pada sesi edukasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses transformasi sosial mulai terbentuk dari dalam komunitas itu sendiri.

Seiring berjalannya program, perubahan perilaku masyarakat mulai terlihat dari berkurangnya volume popok yang dibuang langsung ke sungai. Warga mulai mengumpulkan popok di titik pemilahan sementara sebelum dilakukan penanganan lebih lanjut. Selain itu, tumbuh kesadaran baru mengenai dampak jangka panjang pencemaran sungai terhadap kesehatan, kualitas air, serta ekosistem lokal. Munculnya kesadaran ini terlihat dari meningkatnya partisipasi warga pada sesi diskusi dan meningkatnya jumlah peserta yang menyatakan komitmen untuk menerapkan pola pengelolaan sampah popok yang lebih bertanggung jawab. Perubahan ini juga didukung oleh munculnya inisiatif warga membentuk kelompok kecil pemantau lingkungan yang bertugas mengawasi praktik pembuangan sampah popok di sungai.

Interpretasi hasil pendampingan menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan kompetensi warga dalam memilah, mengelola, dan memanfaatkan residu popok. Temuan juga mengindikasikan bahwa keterlibatan tokoh lokal memperkuat keberlanjutan program, sebab warga lebih mudah menerima ajakan dari kader lingkungan yang mereka kenal sehari-hari. Hasil ini relevan dengan tujuan PkM, yaitu mendorong terbentuknya perubahan perilaku dan

kesadaran ekologis yang lebih berkelanjutan pada masyarakat sekitar wilayah hilir sungai.

Perubahan Pengetahuan Peserta tentang Pengelolaan Sampah Popok, untuk mengukur dampak edukasi terhadap tingkat pengetahuan mitra, dilakukan survei pre-test dan post-test kepada 50 peserta menggunakan instrumen berisi 10 pertanyaan terkait dampak lingkungan limbah popok, teknik pemilahan, serta potensi pemanfaatan residu. Skor dinyatakan dalam persentase jawaban benar.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program pendampingan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta

| Parameter | Skor Rata-rata (%) |
|-----------------------------|-----------------------------|
| Pre-test (sebelum edukasi) | 42 |
| Post-test (setelah edukasi) | 75 |
| Peningkatan | +33 poin ($\approx 78\%$) |

Untuk menggambarkan tingkat partisipasi warga dalam kegiatan edukasi dan praktik pemilahan sampah popok, dilakukan rekapitulasi jumlah peserta pada seluruh

Tabel 2. Distribusi Peserta Kegiatan

| Variabel | n (50) | % |
|------------------|--------|-------|
| Kategori Peserta | | |
| Ibu Rumah Tangga | 37 | 74.00 |
| Kader Lingkungan | 10 | 20.00 |
| Tokoh Masyarakat | 3 | 6.00 |

Sumber : Data hasil pendampingan lapangan tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan warga dalam praktik pengelolaan sampah popok di wilayah hilir Kali Tangerang. Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan dan praktik langsung selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menyatakan bahwa individu lebih mudah menginternalisasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar [11]. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini memungkinkan peserta tidak hanya

memahami dampak sampah popok terhadap lingkungan, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik pemilahan dan pengolahan yang benar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi praktikal efektif dalam membangun perilaku ekologis berkelanjutan [12].

Proses pendampingan juga menunjukkan dinamika sosial yang menarik, terutama dengan munculnya kader lingkungan yang berperan aktif sebagai fasilitator baru di komunitas. Fenomena ini sejalan dengan konsep *local leadership* yang menyebutkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi ketika terdapat aktor lokal yang dipercaya dan dihormati oleh komunitas [13]. Kader-kader ini terbukti menjadi penghubung antara tim pengabdian dan warga lain, sehingga proses penyebaran informasi berlangsung lebih cepat dan lebih diterima. Keberadaan pemimpin lokal tersebut mendukung teori perubahan berbasis komunitas (Community-Based Change Model) yang menekankan pentingnya agen perubahan internal untuk memperkuat transformasi sosial [14].

Perubahan perilaku masyarakat yang mulai mengurangi pembuangan popok ke sungai menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Temuan ini relevan dengan teori perilaku ekologis Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku seseorang didorong oleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan persepsi kontrol terhadap tindakan yang dilakukan [15]. Dalam konteks ini, warga yang telah memahami dampak sampah popok dan memiliki kemampuan teknis untuk mengelolanya menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi perilaku baru. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan komunitas yang membuat warga merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pemilahan sampah secara mandiri.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya kesadaran kolektif warga mengenai pentingnya menjaga kualitas lingkungan sungai. Kesadaran ini berkembang dari hasil diskusi kelompok, simulasi dampak pencemaran, dan

praktik langsung yang memberikan pengalaman nyata kepada masyarakat tentang risiko buangan popok terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini selaras dengan studi lingkungan yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif mampu menciptakan perubahan persepsi ekologis yang lebih kuat dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Warga yang sebelumnya tidak menyadari tingginya potensi pencemaran akibat popok kini mulai menyusun langkah-langkah kolektif, seperti pembentukan kelompok pemantau lingkungan dan penetapan titik pengumpulan sampah popok.

Secara teoritik, proses pendampingan yang dilakukan memperlihatkan bahwa perubahan sosial pada komunitas tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, dan pembiasaan perilaku. Tahapan ini konsisten dengan model *Empowerment Theory* yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan akses pada pengetahuan, kesempatan untuk praktik, dan dukungan sosial dari komunitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat mengalami ketiga tahapan tersebut: pertama, memperoleh pengetahuan melalui edukasi; kedua, mempraktikkan teknik pengolahan; dan ketiga, mendapatkan dukungan dari kader maupun sesama warga.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis edukasi interaktif dan praktik langsung tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis warga, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial baru, munculnya agen perubahan lokal, dan berkembangnya kesadaran ekologis berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan PkM yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi model penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah popok yang selama ini menjadi masalah serius di wilayah bantaran sungai.

Keberhasilan program PkM ini didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain keterlibatan aktif kader lingkungan dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai penggerak lokal serta meningkatkan kepercayaan warga terhadap

program. Selain itu, penggunaan pendekatan edukasi berbasis praktik langsung (*learning by doing*) membuat materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong partisipasi dan perubahan perilaku yang lebih nyata. Dukungan interaksi dua arah antara fasilitator dan warga juga memperkuat proses pembelajaran dan komitmen kolektif dalam pengelolaan sampah popok.

Hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program meliputi rendahnya tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang dampak limbah popok, keterbatasan waktu keikutsertaan sebagian warga, serta terbatasnya sarana dan tempat untuk melakukan pemilahan dan pengolahan limbah popok. Pada tahap awal, sebagian warga masih menganggap popok sebagai sampah biasa yang dapat dibuang langsung ke sungai tanpa risiko jangka panjang.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan pendekatan edukasi yang lebih komunikatif melalui media visual, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung. Selain itu, pelibatan kader lingkungan sebagai fasilitator lokal memungkinkan proses edukasi dan pendampingan tetap berlangsung meskipun tidak semua warga dapat hadir. Keterbatasan sarana juga diatasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan warga sebagai titik pemilahan sementara, sehingga kegiatan tetap dapat berjalan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan kesadaran pengelolaan sampah popok di wilayah hilir Kali Tangerang memberikan dampak positif melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku ekologis warga yang terlibat. Proses pendampingan yang bersifat partisipatif mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan limbah popok, memunculkan pemimpin lokal sebagai agen perubahan, serta mendorong terbentuknya praktik sosial baru yang lebih ramah lingkungan. Temuan ini menguatkan teori pemberdayaan komunitas dan teori perubahan

perilaku yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan dukungan sosial dalam membentuk transformasi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan, penguatan kapasitas kader lingkungan, serta dukungan lintas sektor agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan direplikasi di wilayah sungai lainnya yang menghadapi persoalan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Yatsi Madani atas dukungan pendanaan hibah internal yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader lingkungan, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Bojong Renget yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan edukasi dan pendampingan. Penghargaan yang sebesar-besarnya turut diberikan kepada Majelis Madinatul Umadiyah dan pemerintah desa yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan sehingga berjalan lancar. Kolaborasi dan keterlibatan seluruh pihak menjadi fondasi penting dalam menciptakan perubahan lingkungan yang berkelanjutan di wilayah hilir Kali Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laporan Lingkungan Hidup Daerah. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang; 2023. [[View at Publisher](#)]
2. Statistik Timbulan Sampah Rumah Tangga Provinsi Banten. Serang: DLHK Banten; 2023. [[View at Publisher](#)]
3. Aryantie, Melania Hanny; Purwati, Sri Unon. Analisis Kebijakan Sistem Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga Kota Depok. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2021, 9.2: 172-185. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Husain, Rusmin; Saleh, Meylan. Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Gerakan Bersih Pantai dan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Desa Biluhu Timur Kabupaten Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2022, 2.1: 191-202. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Chen, Sophia Shuang, et al. Assessment of urban river water pollution with urbanization in East Africa. *Environmental Science and Pollution Research*, 2022, 29.27: 40812-40825. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Xulu, Thabani Malusi, et al. Life cycle and end-of-life waste management of disposable diapers: a mini-review. 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Swarnawati, Aminah, et al. Strategi komunikasi lingkungan dalam kampanye minim sampah. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 2023, 7.1: 77-88. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Kusumaningrum, Serafica Btari Christiyani, et al. Pemberdayaan Masyarakat melalui Aktualisasi Kegiatan Kader Peduli Lingkungan di Desa Wringinputih. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2025, 6.01: 1-8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Agustira, Deden; Sumantri, Hendra; Nurhasanah, Alfi. Model Edukasi Literasi Lingkungan Berbasis Komunitas: Analisis Reflektif Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2025, 1.1: 39-44. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Hafizoh, Nurul, et al. Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2026, 7.1: 14-30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Knowles M. *The Adult Learner: A*

- Neglected Species. Houston: Gulf Publishing; 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Raharjo S, al. et. Community empowerment in waste management and environmental behavior change. *J Environ Educ.* 2021;15(2):45–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Chambers R. *Rural Development: Putting the Last First.* London: Longman; 2019. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Wallerstein N. Community-based participatory research and community change. *Annu Rev Public Health.* 2020;41:369–89. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process.* 1991;50(2):179–211. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]